

Analisis Perbedaan Tingkat Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Terhadap *Earnings Management* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Annisa Hakim Z
Arens Fideous Samben
Universitas Mercu Buana
Universitas Gadjah Mada
annisa.hakim@mercubuana.ac.id
arens.samben@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi terhadap earnings management berdasarkan tingkat pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 dan Strata 2 dilingkungan kampus FEB Universitas Gadjah Mada dengan jumlah sampel sebesar 109 terdiri dari 56 mahasiswa Strata1 dan 53 mahasiswa Strata2. Alat uji statistik *independence t-test* digunakan untuk melihat perbedaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai persepsi etika mahasiswa akuntansi terhadap *earnings management* berdasarkan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: etika, tingkat pendidikan, dan manajemen laba

ABSTRACT

This study aims to see the differences in accounting students' ethical perceptions of earnings management based on education level. The data used in this study are undergraduate and postgraduate students in the Economics and Business Faculty of Gadjah Mada University with a total sample of 109 consisting of 56 undergraduate students and 53 postgraduate students. The independence t-test was used to see the difference. The results showed that there were significant differences regarding the ethical perceptions of accounting students towards earnings management based on education level.

Keywords: *Ethics, education level, and earnings management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah pihak eksternal dan internal perusahaan. Laporan keuangan yang dilaporkan mengandung informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan

tersebut. Ketika informasi yang diberikan *reliable* maka informasi tersebut berguna dan pengambilan keputusan akan bisa diambil dengan cepat dan tepat.

Pemilihan kebijakan dalam laporan keuangan diberikan kelonggaran oleh Standar Akuntansi, manajemen dapat memilih dan menentukan kebijakan akuntansi sesuai dengan lingkungan perusahaan (Utami, 2006). Namun demikian, keonggaran pemilihan kebijakan akuntansi tersebut sering disalahgunakan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias (Utami, 2006). Pemilihan kebijakan akuntansi yang diterapkan berhubungan erat dengan manajemen laba seperti yang disampaikan Scott (2003) bahwa manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mendapatkan tujuan tertentu. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa Manajemen laba bertujuan untuk menyembunyikan atau tidak mengungkapkan kondisi sebenarnya bertujuan untuk mempengaruhi kontrak atau perjanjian berdasarkan informasi yang disajikan.

Adanya ekspektasi dari pengguna dan penyaji membuat gap terhadap informasi yang disajikan. Pengguna mengharapkan informasi yang disajikan mencakup seluruh aspek dan menyeluruh. Sedangkan bagi pihak penyaji melaporkan informasi sebanyak-banyaknya memerlukan biaya yang cukup besar sehingga informasi yang dilaporkan cenderung terbatas. Atik dan Ismail (2011) dalam penelitian mengenai persepsi *prepares* dan *user* di Turkey menemukan bahwa ada persepsi yang berbeda antara *users* dan *prepares* dalam hubungannya terhadap *earnings manipulations*. Kejahatan akuntansi seperti manipulasi melalui perubahan teknik akuntansi dan perubahan dalam operasional. Manipulasi semacam itu dianggap merupakan suatu yang sangat penting untuk menjadi perhatian karena tentunya akan dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama adalah *users* yang membutuhkan informasi yang *reliable*.

Skandal akuntansi di beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron dan WorldCom merupakan contoh praktik manajemen laba. Hal ini mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Praktik tersebut juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Kimia Farma, Tbk tahun

2002 yang menaikkan laba hingga Rp 32,7 Miliar. Hal serupa tercatat sebanyak 25 kasus yang tercatat di Bapepam (Utami, 2006). Kasus-kasus yang ditimbulkan oleh *earnings management* inilah yang menyebabkan kerugian pihak eksternal seperti investor.

Penelitian – penelitian terdahulu telah banyak meneliti mengenai persepsi terhadap *earnings management*, baik itu persepsi dari praktisi, akademisi dan perilaku organisasi terhadap *earnings management*. Cuzdriorean (2013) menemukan bahwa *ethical acceptance* terhadap *short term earnings management* bagi mahasiswa yang memiliki *moral development* yang tinggi akan cenderung menganggap praktik tersebut kurang etis dan tidak dapat menerima praktik tersebut. Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Jooste (2013) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi manajer bisnis dan mahasiswa tentang moralitas *earnings management*.

Mahasiswa perlu dihadapkan dan diperkenalkan terhadap kasus – kasus kejahatan akuntansi yang pernah terjadi dan melihat apa reaksi dan pandangan mereka terhadap kejadian atau fakta tersebut sehingga pemahaman mereka terhadap *earnings management* tidak sebatas dalam hal akademik, namun juga dari sudut pandang praktik di lapangan. Hal ini juga dinyatakan oleh Tuanakotta (2007) yang menyatakan bahwa membasmi perilaku kecurangan harus dimulai dari dunia pendidikan, di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan ditanamkan dari awal atau sejak dini. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa memahami bahwa kecurangan dalam bidang akuntansi merupakan perilaku yang tidak beretika. Kontribusi hasil penelitian tersebut adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap tindakan etis dalam konteks *earnings management* dan bagaimana pendidikan etika bisnis yang seharusnya diterapkan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat mengambil sikap terhadap perilaku-perilaku tidak etis yang terjadi dalam praktik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka pertanyaan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat persepsi etika antara mahasiswa Sarjana dan Pascasarjana terhadap praktik *earnings management*.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (pemegang saham sebagai prinsipal) memerintahkan orang lain (manajer sebagai agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen dalam membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pada dasarnya prinsipal dapat membatasi divergensi antara prinsipal dengan agen dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen. Selain itu dalam beberapa situasi, agen akan mengeluarkan biaya ikatan untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil keputusan dan tindakan yang akan merugikan prinsipal dan untuk memastikan prinsipal memberikan kompensasi agar agen tidak melakukan hal tersebut. Dengan demikian tidak mungkin prinsipal mengeluarkan biaya nol untuk memastikan agen mengambil keputusan dari sudut pandang prinsipal. Namun pada umumnya akan ada beberapa perbedaan keputusan antara agen dengan prinsipal yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, perbedaan tersebut merupakan bentuk biaya agen.

Dengan demikian *agency theory* menjelaskan bahwa prinsipal akan mengeluarkan biaya agen untuk mengontrol agen/ manajer untuk mencapai tujuannya dan juga perusahaan. Sedangkan agen akan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *agency theory* menjelaskan baik prinsipal maupun agen mengambil keputusan untuk kepentingan mereka masing-masing.

Etika

Etika bisnis adalah perwujudan dari serangkaian prinsip-prinsip etika normatif kedalam perilaku bisnis. Dalam hal ini etika bisnis berperan sebagai pedoman dalam menentukan benar tidaknya suatu tindakan yang dilakukan korporasi dalam menjalankan bisnisnya (Sigit, 2012).

Menurut Lawrence dan Weber, 2008; dalam Sigit, 2012) menyatakan bahwa ada beberapa alasan perlunya etika dalam menjalankan bisnis, yaitu:

- a. Bisnis harus dijalankan secara etis untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.
- b. Pengaruh positif etika bisnis terhadap *profitability* korporasi di masa mendatang.
- c. Perlunya bisnis dijalankan secara etis sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Perlunya etika bisnis adalah untuk mencegah kerugian besar bagi masyarakat dan pemangku kepentingan akibat dari tindakan sebuah korporasi.
- e. Persaingan bisnis yang ketat, para pelaku bisnis modern sangat sadar bahwa konsumen adalah raja. Oleh karena itu, hal ini adalah hal pokok untuk bisa bertahan dalam pasar yang benas dan terbuka, beragam barang dan jasa ditawarkan dengan harga yang murah dan kompetitif. Sekali merasa dirugikan maka konsumen akan berpindah kepada produsen lain.
- f. Korporasi-korporasi lain menyadari bahwa karyawan bukanlah tenaga yang paling siap untuk dieksplorasi demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya namun sebagai aset penting korporasi yang sangat menentukan berhasil tidaknya dan bertahan tidaknya korporasi tersebut dalam persaingan.
- g. Sistem pasar yang terbuka, pemerintah bersifat netral agar efektif menjaga kepentingan dan hak semua pihak dijamin. Salah satu caranya adalah dengan menjalankan bisnis secara baik dan etis.

Teori Etika

Teori etika berkembang atas dasar paradigma kehidupan manusia yang tidak utuh sesuai penalaran-penalaran rasional yang terbatas kepada makna dan

tujuan hidup manusia. Agoes dan Ardana (2009) meringkas keterkaitan antar teori etika apabila dipadukan berubah menjadi tunggal berdasarkan paradigma hakikat manusia secara utuh.

Tabel 1
Teori Etika

No	Teori	Logika	Kriteria Etika	Tujuan Hidup
1	Egoisme	Tujuan dari tindakan	Memenuhi kepentingan pribadi	Kenikmatan duniawi secara individu
2	utilitarianisme	Tujuan dari tindakan	Memberi manfaat/kegunaan bagi banyak orang	Kesejahteraan duniawi masyarakat
3	deontologi	Tindakan itu sendiri	Kewajiban mutlak semua orang	Demi kewajiban itu sendiri
4	Hak Asasi	Tindakan kepatuhan terhadap HAM	Aturan tentang HAM	Demi martabat kemanusiaan
5	Keutamaan	Disposisi karakter	Karakter positif negatif individu	Kebahagiaan duniawi dan mental
6	Teonom	Disposisi karakter dan tingkat keimanan	Karakter mulia dan mematuhi kitab suci agama masing-masing individu dan masyarakat.	Kebahagiaan rohani, mental, dan duniawi.

Sumber: Agoes dan Ardana (2009)

Penyimpangan Etika dalam Bisnis

Menurut Sigit (2012) terdapat empat penyimpangan etika dalam bisnis yaitu keuntungan pribadi, konflik kepentingan, tekanan untuk mencetak laba, dan nilai-nilai yang dianut manajer/CEO. Penyimpangan etika dalam bisnis yang pertama, pada mulanya dipicu oleh menguatnya kepentingan pribadi yang jauh lebih besar dibandingkan kepentingan korporasi. Dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan pribadi (*personal gain*) yang besar dalam tempo singkat telah mendorong banyak orang untuk melakukan cara apapun, termasuk yang melanggar atau tidak etis dalam memperoleh keuntungan. Potensi penyimpangan etika dalam bisnis yang kedua, juga bisa berasal dari konflik kepentingan (*conflicts of interest*) seseorang terhadap pihak lain yang berhubungan dengan korporasi.

Penyimpangan etika dalam bisnis yang ketiga, secara umum tujuan utama dari bisnis adalah menghasilkan laba. Ditinjau dari sisi etika, laba merupakan banyak hal yang baik dan diterima karena adanya laba memungkinkan suatu perusahaan untuk bertahan dalam kegiatan bisnisnya. Secara umum pemilik modal tidak akan bersedia menanam modalnya apabila tidak memperoleh laba, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan aktivitas ekonomi melemah, yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi terancam.

Penyimpangan etika dalam bisnis yang keempat, yaitu nilai-nilai yang dianut manajer (CEO). Manajer atau CEO adalah tokoh kunci yang menjadikan sebuah korporasi dan karyawannya mampu bertindak etis atau tidak etis. Sebagai pihak yang sering menentukan keputusan suatu organisasi, manajer atau CEO memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menciptakan iklim berbisnis yang etis sepanjang manajer atau CEO bersedia untuk mewujudkan iklim tersebut.

Namun sebaliknya jika seorang manajer yang lebih menciptakan iklim berbasis yang tidak etis akan melakukan hal-hal yang tidak etis. Penelitian Jeffrey Harison dan James Fiet (1999) dalam Sigit (2012) menyatakan bahwa para CEO baru cenderung hanya mengejar keuntungan jangka pendek, berpusat pada kepentingan diri sendiri, dan mengabaikan investasi jangka panjang dalam bentuk kegiatan penelitian dan pengembangan. Meskipun para CEO memiliki nilai-nilai kompetensi, kwhidupan yang mendatang, intelektual, dan bertanggung jawab, namun pada kenyataannya mereka memilih upaya-upaya singkat dalam menaikkan tingkat keuntungan korporasi. Hal ini dikenal dengan *earning management*.

Earnings Management

Earning management (Schipper dalam Wolk et al, 2013) didefinisikan sebagai intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Penelitian terori keagenan sering membahas mengenai manajemen laba karena manajemen perusahaan mencoba memengaruhi laba untuk: 1) memaksimalkan kompensasi;

2) menghindari pelanggaran perjanjian kewajiban obligasi, yang dapat menunda pembayaran deviden; dan 3) meminimalkan laba yang dilaporkan untuk memperkecil intervensi pemerintah bila perusahaan memiliki jangkauan politik yang tinggi.

Menurut Shafer (2013) manipulasi akuntansi melibatkan beberapa situasi yang melanggar GAAP dalam mencapai hasil yang diinginkan. Berbagai situasi atau skenario *earning management* (Kaplan, 2001) adalah *operating gain*, *accounting gain*, dan *accounting loss*. *Operating gain* dilakukan dengan cara manager memesankan kepada karyawannya atau bawahannya untuk menunda pengeluaran yang kurang berguna untuk periode selanjutnya. Menunda biaya periode berjalan akan meningkatkan laba pada periode berjalan. Sedangkan *accounting gain* dilakukan dengan cara manajer menemui mitra untuk meminta agar tagihan dapat ditunda sampai tahun depan. Menunda tagihan akan memungkinkan divisi menghindari pengakuan tagihan dan akan meningkatkan pendapatan pada tahun berjalan.

Sebaliknya *accounting loss*, manajer ingin menurunkan laba pada tahun berjalan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajer dengan memperbesar akun persediaan, dengan demikian akan banyak persediaan yang terbuang sia-sia. Hal ini akan meningkatkan biaya pada periode saat itu dan akan mengakibatkan pendapatan pada tahun berjalan akan turun.

Pengembangan hipotesis

Ponemon dan Gabhart (1993) menyatakan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor di Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap. Penalaran moral akan terbentuk dari sistem pendidikan, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan etika profesi akan meningkatkan penalaran moral mahasiswa. Lopez et al., (2005); Jones dan Gaultschi (1988); dan Lane et al. (1988)

menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin etis individu tersebut.

Browning dan Zabriskie (1983) dalam Ford dan Richardson (1994) menyatakan bahwa manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memandang hadiah sebagai hal yang tidak etis dibanding manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Demikian pula, seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku etis yang lebih tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh prinsip yang mereka selalu menjaga dan mempertahankan kode etik profesi mereka dalam situasi apapun. Termasuk situasi konflik dalam menghadapi masalah pekerjaan. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam penelitiannya menemukan bahwa *undergraduate* lebih melihat manipulasi akuntansi dalam hal *earnings* lebih tidak etis ketimbang mahasiswa MBA.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat perbedaan persepsi etis terhadap earnings management berdasarkan tingkat pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada sebagai responden yang terdiri dari mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang telah mengambil matakuliah audit, akuntansi keuangan lanjutan serta etika bisnis dan profesi. Etika bisnis adalah perwujudan dari serangkaian prinsip-prinsip etika normatif kedalam perilaku bisnis. Oleh sebab itu, mahasiswa yang telah memperoleh matakuliah audit, akuntansi keuangan, dan etika bisnis dan profesi dipilih sebagai responden, karena telah memahami konsep manajemen laba dan memahami prinsip-prinsip noratif yang dilarang dari manajemen laba.

Total responden sebanyak 109 responden, terdiri dari 56 mahasiswa jenjang S1 dalam tingkat akhir pendidikan serta 53 mahasiswa jenjang S2.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan menggunakan kasus manajemen laba dalam bentuk kuesioner yang dikembangkan oleh Burns dan Merchant (1990). Kasus manajemen laba seperti, mencatat pembiayaan periode akan datang pada periode berjalan dan sebaliknya mencatat biaya periode berjalan pada periode berikutnya. Responden diminta menilai kasus-kasus tersebut menggunakan skala likert 4 point yaitu, 1 “sangat etis” hingga 4 menyatakan kasus tersebut “sangat tidak etis”. Persepsi etis mahasiswa berperan sebagai pedoman dalam menentukan benar tidaknya suatu tindakan yang dilakukan korporasi dalam menjalankan bisnisnya (Sigit, 2012), dalam penelitian ini terbatas pada kasus-kasus manajemen laba.

Jumlah koesioner yang disebar adalah sebanyak 111 kuesioner, namun yang dapat digunakan sebanyak 109 kuesioner, 2 tidak dapat digunakan karena tidak diisi dengan lengkap. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji beda t-test dengan menggunakan skala likert dengan modifikasi 1 (sangat Etis) sampai 4 (sangat tidak etis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I menampilkan karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dapat terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari besaran jumlah sampel dan data demografi.

Tabel 2
Deskriptif Statistic Responden

Data Responden	Jumlah	Persentase
Tingkat Pendidikan		
Strata1	53	51%
Umur Rata-rata	20 tahun	
Strata2	56	49%
Umur Rata-rata	24 tahun	

Uji Reliabilitas

Reliabilitas diuji menggunakan nilai *Crobachs's alpha*, nilai *cronbach* masing-masing pertanyaan harus lebih besar dari 0,7 maka barulah suatu instrumen

dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, pada Tabel II dapat dilihat bahwa pengujian yang dilakukan terhadap instrumen dalam penelitian diperoleh nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 0,707 dimana nilai lebih besar dari nilai *cronbarh's alpha* yang ada pada *rule of thumb* ($0,707 > 0,7$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 3
Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized	Nof Items
,707	,705	20

Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan *pearson correlation* pada masing-masing indikator dengan membandingkan total item dari masing masing instrumen penelitian dengan *pearson corelation*. Pada penelitian ini, terdiri dari 5 instrumen yang menjelaskan 20 item pertanyaan yang ada. Perbandingan nilai total dengan *pearson corelation* adalah nilai total item harus di atas 0,3, barulah suatu instrumen dapat dikatakan valid. Pada Tabel III menunjukkan bahwa dari 20 item pertanyaan yang ada, ditemukan bahwa pertanyaan no.1, 4c, dan 6a (Q1, Q4c, dan Q6a) tidak memenuhi struktur validitas karena nilai total *pearson correlation*nya di bawah 0,3 dan harus dikeluarkan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4
Correlation

Q1	Pearson Correlation	,236
	Sig. (2-tailed)	,014
	N	109
Q2a	Pearson Correlation	,394
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q2b	Pearson Correlation	,401
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	109
Q3	Pearson Correlation	,464
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q4a	Pearson Correlation	,390
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q4b	Pearson Correlation	,301
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	109
Q4c	Pearson Correlation	,245
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	109
Q5a	Pearson Correlation	,483
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q5b	Pearson Correlation	,441
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q6a	Pearson Correlation	,063
	Sig. (2-tailed)	,518
	N	109
Q6b	Pearson Correlation	,563
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q7	Pearson Correlation	,428
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q8a	Pearson Correlation	,414
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q8b	Pearson Correlation	,461
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q9a	Pearson Correlation	,301
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	109
Q9b	Pearson Correlation	,437
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q10a	Pearson Correlation	,448
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q10b	Pearson Correlation	,493
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109
Q10c	Pearson Correlation	,476
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	109

Q10d	Pearson Correlation	,321
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	109

Uji Asumsi

Tabel 5
Test of Normality

Tingkat Pendidikan		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Persepsi	Strata 1	,093	56	,200*	,972	56	,228
	Strata 2	,089	53	,200*	,972	53	,839

Tabel 6
Test of Homogeneity of Variance

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Persepsi	Based on Mean	3,308	1	107	,072
	Based on Median	3,282	1	107	,073
	Based on Median and with adjusted df	3,282	1	99,698	,073
	Based on trimmed mean	3,299	1	107	,072

Menguji asumsi diperlukan sebelum menguji hipotesis untuk mengetahui apakah data telah memenuhi persyaratan dalam pengujian hipotesis dengan uji t. Asumsi yang harus dipenuhi dalam uji t adalah normalitas data dan homogenitas.

Berdasarkan Tabel IV diketahui persepsi baik dari Strata 1 dan Strata 2 signifikan di atas 5% yaitu berturut-turut 0,228 dan 0,839. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel V dapat disimpulkan data yang dikumpulkan teruji homogenitasnya, persepsi dinilai berdasarkan rata-rata, median, median dengan penyesuaian df, dan berdasarkan *trimmed mean*. Signifikansi pada 5% dan karena data berada pada signifikansi lebih besar dari 5%, jadi dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7
Grup Statistic

Tingkat Pendidikan	N	Mean	Std Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	Strata 2	44,0189	3,74418	,51430
	Strata 1	46,2143	5,04422	,67406

Tabel 8
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Persepsi	Equal variances assumed	5,218	,024	-2,569	107	,012	-2,19542	,85471	-3,88977	-,50106
	Equal variances not assumed			-2,589	101,348	,011	-2,19542	,84786	-3,87727	-,51356

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independene sample t -test* untuk mengukur perbedaan persepsi responden dalam penelitian ini. Tabel VII nilai rata-rata persepsi mahasiswa S1 adalah 46,2143 dan mahasiswa S2 adalah 44,0189 dengan tingkat signifikansi $p < 5\%$ yaaitu 0,012. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Strata1 dan Strata2 terhadap earnings management dengan levene test sig. 0,024 dan melihat nilai sig. *2tailed* sebesar 0,012. Sehingga H_a terdukung, yaitu terdapat perbedaan persepsi etis mahasiswa Strata 1 dengan Strata 2.

Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lopez et al., (2005); Jones dan Gautschi (1988); dan Lane et al. (1988) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin etis individu tersebut. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fischer dan Rosenzweig (1995) yang menyakaan bahwa *undergraduate* lebih melihat manipulasi akuntansi dalam hal *earnings* lebih tidak etis ketimbang mahasiswa MBA. Selain itu Adkins, Nell dan Radtke, R. R. (2004) yang meneliti tentang adanya perbedaan antara *Student* dengan *faculty members*, dimana pada penelitian tersebut menemukan bukti bahwa mahasiswa S1 lebih beretika di dibandingkan *faculty members*. Diasumsikan bahwa *faculty member* merupakan staff pengajar atau dosen yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa S1. Sehingga hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak merefleksikan perilaku etis yang lebih baik.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa, perbedaan persepsi etis mengenai *earning management* berdasarkan strata pendidikan, dari analisis *t-test* ditemukan perbedaan persepsi etis yang signifikan terkait persepsi etika mengenai *earning management* antara mahasiswa S1 akuntansi dan mahasiswa S2 akuntansi dengan tingkat persepsi etika mahasiswa S1 lebih tinggi daripada mahasiswa S2.

Hal tersebut mungkin dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman di mana mahasiswa S2 pernah merasakan dunia kerja sebelumnya dan persepsi mereka berubah seiring lingkungan atau situasi yang mereka alami. Artinya hasil penelitian ini mungkin mengindikasikan bahwa pendidikan etika bisnis selama perkuliahan yang telah didapatkan mahasiswa belum mampu menginternalisasi nilai-nilai etis kepada masing-masing individu. Argumen ini sejalan dengan hasil penelitian Mayhew dan Muphy (2009) yang menyebutkan bahwa pendidikan etika belum mampu menginternalisasi nilai-nilai etis, namun hanya mampu mempengaruhi perilaku etis seseorang. Hasil temuan ini mencoba memberi saran kepada pelaku akademis khususnya mahasiswa untuk lebih memaksimalkan pendidikan etika yang mereka peroleh dalam satu semester agar mampu membentuk persepsi atau pengetahuan etis yang lebih baik. Selain itu, nilai-nilai etis juga dapat dipelajari di luar pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan oleh Tuanakotta (2007) bahwa membasmi perilaku kecurangan harus dimulai dari dunia pendidikan, di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan ditanamkan dari awal atau sejak dini. Dengan ditanamkannya nilai-nilai etis dari dini individu akan lebih berperilaku etis dan memandang tindak kecurangan seperti *earning management* sebagai tindakan yang tidak etis.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggambarkan objek yang diteliti pada mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang berada di Fakultas Ekonomika dan

Bisnis UGM, Yogyakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada keseluruhan mahasiswa di Yogyakarta ataupun di Indonesia.

Saran

Peneliti juga melupakan aspek gender dan pengalaman dalam melakukan penelitian ini sehingga penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain serta memperbesar sample atau menggunakan sample yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Adkins, N., & Radtke, R. R. (2004). 'Students' and Faculty Members' Perceptions of the Importance of Business Ethics and Accounting Ethics Education: Is There an Expectations Gap?'. *Journal of Business Ethics*, 51, 279–300.
- Agoes, S dan I.C. Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Atik, A & Ismail, Tariq, H., (2011). Ethical Perceptions on Earnings Manipulation in Turkey: An Exploration of Differences in Preparers and Users Perspectives. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 2 No. 3 2011
- Bruns, William J., Jr. dan Merchant, Kenneth A.(1990).The Dangerous Morality of Managing Earnings. *Management Accounting*; 72, 2; ABI/INFORM Global, pg. 22
- Curzer, Howard J.; Sattler, Sabrina; DuPree D. G.; dan Genthos, K. R. S. (2014). "Do Ethics Classes Teach Ethics?", *School Field*, Vol. 12, 3: pp. 366-382.
- Cuzdriorean, D. D. (2013). Student Attitudes Regarding The Ethics of Earnings Management Activities: An Empirical Investigation. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 417-423
- Fischer, M. and Rosenzweig, K. (1995), "Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management", *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, pp. 433-44.
- Ford, R.C dan Richardson, W.D. (1994) "*Ethical Decision Making: A Review of The Empirical. Literature,*" *Journal of Business Ethics*, 13: 205-221.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 4, 365-383
- Jensen, Michael C. Dan Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of financial Economics* vol 3(4), pp 305-360
- Jones, T. M & Gautschi, F. H. (1988) "*Will The Ethics of Business Change? A Survey of Future Executive,*" *Jurnal of Business Ethics*, 7: 231-248.
- Jooste, L. (2013). Investigating Ethical Perceptions of Short-term Earnings Management Practices. *International Journal of Emerging Markets* Vol. 8 No.3.
- Kaplan, Steven E.(2001). Further Evidence on The Ethics of Managing Earnings: An Examination of The Ethically Related Judgments of Shareholders and Non-Shareholders. *Journal Accounting and Public Policy*, 20 (2001) h. 27-44.

- Lopez YP, Rechner PL, Olson-Buchanan JB. (2005) "Shaping ethical perceptions: An empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors," *Journal Business Ethics*, 60: 341-358.
- Mayhew, B.W dan Murphy, Pamela R. (2009). *The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior*. *Jurnal of Business Ethics*, Volume 86, Issue 3, pp 397-416.
- Ponemon, L. A. and Gabhart, D. R. L. (1993). *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing*, Research Monograph. No. 21 Vancouver, BC: CGA-Canada Research Foundation.
- Scott, WR. (2003). *Financial Accounting Theory*, Third Ed, University of Waterloo, Prentice Hall Canada Inc.
- Shafer, William E. (2015). "Ethical Climate, Social Responsibility, and Earnings Management", *Journal of Business Ethics*, 126; 43-60.
- Sigit, Tri Hendro.(2012). *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tuanakotta, Theodorus M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta:LPFE-UI.
- Utami, Wiwik. (2006). *Daampak Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba terhadap Informasi Asimetri*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol 6, no 1, pp. 19-49
- Wolk, Harry I. (2013). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. USA: SAGE.